

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".¹⁰

Jadi metode yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah metode bil hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi mad'u dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.

Sedangkan Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam bukunya sebagaimana dikutip oleh Anwar Masy'ari, menyatakan tiga macam metode berdakwah sebagai berikut :

الحكمة المقامة المحكمة المعصوبة بالدليل الموضع الحق المزبل الشبهة
والموعظة الحسنة الدلائل الغلنية المقنعة للعامة والجدل الحوار والمناظرة لأ

قناع المعاند

“Hikmah adalah perkataan yang jelas atau tegas disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan. Mau’idhah hasanah adalah dalil-dalil yang masih bersifat danni yang dapat memberikan kepuasan bagi orang-orang awam : Jidal dan mujadalah yaitu percakapan dan bertukar fikiran sehingga orang yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.”¹¹

Menurut Asmuni Syukir bahwa metode dakwah metode dakwah Islam dibagi sebagai berikut :

1. Metode ceramah (retorika dakwah)

Metode ini sebagai salah satu teknik berdakwah tidak jarang digunakan para da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan

¹⁰ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 421.

¹¹ Anwar Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah*, h. 82.

risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci Al Qur'an bahwa Musa as apabila hendak menyampaikan misi dakwah beliau berdo'a sebagaimana dalam surat Thoha : 25-28, yang berbunyi :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا

قَوْلِي

“Berkata Musa : ya Tuhanku ! lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku utusanku dan lepaskanlah dari kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”¹²

2. Metode tanya jawab

Metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah S.A.W. dengan malaikat Jibril demikian juga dengan para sahabat tidak mengerti tentang sesuatu ajaran agama. Hal ini terbukti dalam ayat al-Qur'an yang menceritakan masalah- masalah yang berkenaan dengan metode ini. Seperti dalam surat al Baqarah : 189, yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهَيْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

"Mereka bertanya padamu tentang bulan tsabit, katakanlah bahwa bulan tsabit itu adalah tanda-tanda bagi manusia dan (bagi ibadah) haji".¹³

3. Debat

Debat selain sebagai sinonim dakwah dapat juga sebagai salah satu metode dakwah. Debat ini pada dasarnya untuk mencari kemenangan, dalam arti menunjukan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain,

¹² Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 478.

¹³ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 46.

debat ini mempertahankan pendapat dan idiologinya agar diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain). Sebagaimana terkandung dalam surat Yusuf : 108, yang berbunyi :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يوسف : ١٠٨)

" Katakanlah : " Inilah jalan (agama) ku , aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah , dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik. "14

Ayat ini merupakan peringatan yang kuat bagi orang Muslim yang berdebat sesama Muslim hanya mempermasalahkan masalah khilaf, karena dapat mengakibatkan perpecahan, karena debat boleh digunakan hanya untuk orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam.

4. Percakapan antar pribadi

Percakapan antar pribadi atau *individual conference* adalah percakapan bebas antara seorang da'i dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik didalam percakapan untuk aktifitas dakwah.

Dalam melaksanakan metode ini seorang da'i hendaknya mempersiapkan dirinya dengan:

¹⁴ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 365.

- Dari sekian metode dakwah yang ada tidak dapat dipergunakan secara bersamaan dalam pelaksanaan dakwah, untuk itu perlu adanya pemilihan-pemilihan yang sesuai dengan obyek dakwah, karena bukan tidak mungkin metode yang cocok diterapkan pada satu obyek tidak cocok untuk obyek yang lain. Oleh karena itu seorang da'i dituntut kejelian dan kemampuannya untuk menganalisa obyek sebagai sasaran dakwahnya agar dapat menghasilkan yang maksimal.

ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis.

3. Lukisan: Gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita dan lain sebagainya, bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak di pakai untuk menggambarkan suatu ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain termasuk komik bergambar yang dewasa ini banyak di sukai anak-anak dan karikatur.
4. Audio visual: Suatu cara penyampaian yang sekaligus merangkap penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dipergunakan dalam TV, sandiwara, ketoprak, wayang, dan lain sebagainya.
5. Bil hal: Suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya mengunjungi orang sakit, bersilaturahmi ke tetangga dan keluarga, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.¹⁶

Itulah beberapa rumusan yang disampaikan oleh para ahli dakwah tentang media yang digunakan sebagai alat bantu dakwah di pandang praktis dan efektif, menjangkau harapan yang ditargetkan, maka subyek dakwah harus mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga

¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hh. 47-48.

dengan demikian akan terjadi kontak langsung dengan obyek, atau dengan kata lain terdapat *feedback communication* dalam proses komunikasi.

B. Berdakwah di Kalangan Umat Non Muslim

1. Kewajiban Berdakwah untuk Kaum Non Muslim

Berdakwah untuk kaum non Muslim adalah didasarkan atas perintah atau konsep utama “*Amar Ma’ruf Nahi Munkar*”. Pemahaman perintah dakwah dari konsep tersebut adalah menunjukkan universalitas penerima dakwah yaitu seluruh umat manusia tanpa membedakan antara umat Islam atau non-Muslim. Konklusi demikian dapat diperoleh melalui firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتَذَكَّرُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".¹⁷

Dari sudut pandang umat Kristiani dapat dijumpai pesan kitab yang hampir semakna dengan anjuran untuk menyeru dan mengingatkan kepada sesama. Pemahaman seperti ini diambil dari Yehezkiel pasal 3 ayat 18 yang

¹⁷ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 94.

Kita telah mengetahui al-Kitab orang-orang Masehi sebagaimana kita telah pula mengetahui kitab orang-orang Yahudi. Kitab-kitab ini adalah sunyi dari latar belakang dan *matan/nas* yang stabil, baik pengarang maupun penterjemahnya, bilamana ada terjemahannya tidak dikenal sedangkan kita mengetahui konsili-konsili mereka dan para ulama mereka yang mana seluruh ini mempunyai dasar akhlak maka kita ingin sekali mengetahui apa orang-orang Masehi menginginkan suatu kebajikan, kasih sayang (*agape*), asmara (*eros*), persahabatan (*phyla*) dan taqwa dari Kristenisasi yang mereka lakukan itu ataukah mereka itu ingin menjajah bumi, melakukan perbudakan pemuda-pemudi, mematikan, memadamkan jiwa agama umat Islam dan merombak budi pekerti mereka?

Samuel Zurmen, sebagai ketua organisasi-organisasi Zending di Timur Tengah, mengatakan dalam pidatonya pada Mukhtar Qudus, tahun 1135 M. “Hai para saudara sekawan! Diantara yang diwajibkan Allah atas kamu adalah “JIHAD” menjelajah negeri-negeri Islam. Maka kalian diliputi ayat Tuhan dengan taufik yang tinggi dan mukadas suci. Kalian telah melakukan risalat yang digantungkan, dikalungkan pada leher kalian dengan sebaik-baiknya. Kalian telah mendapatkan taufik yang setinggi-tingginya. Sebenarnya aku menegaskan pada kalian bahwa siapa dikalangan orang-orang Islam telah

masuk kedalam agama Masehi tidakkah mereka itu adalah orang-orang yang benar, tetapi mereka itu termasuk salah satu dari tiga golongan berikut:

- 1) Orang kecil yang tidak ada kalangan keluarganya orang yang mengenalkan dia dengan Islam.
- 2) Orang lain yang mengentengkan agama dan ia tidak menginginkan melainkan hanya mendapatkan perbekalan hidup sedangkan dia dalam keadaan yang sangat miskin dan sulit baginya mendapatkan sesuap makanan.
- 3) Yang lain dari mereka ini adalah orang yang ingin mendapatkan sesuatu sasaran dan tujuan pribadinya.¹⁸

2. Kebebasan Beragama

Diantara hak-hak *Ahludz-Dzimmah* yang dijaga dan dilindungi oleh Islam ialah hak kebenaran. Yang terpenting diantaranya ialah kebebasan beragama dan beribadah. Setiap orang berhak memeluk agama dan alirannya (madzhabnya) masing-masing. Tidak boleh dipaksa untuk meninggalkannya ataupun melakukan penekanan dengan cara apapun agar berpindah ke agama Islam.

Landasan hak ini ialah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 256, berbunyi:

¹⁸ Yasin bin Nasir el-Khatib, *Antara Al-Qur'an dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 1989), hh. 90-91.

Dalam pesan perjanjian Umar bin Khattab kepada penduduk Iliya (Yerusalem), terdapat ketentuan yang menetapkan bagi mereka kebebasan

Karena itu, dasar pemikiran yang penuh toleransi dan keramahan hati ini, yang meliputi kaum Muslimin dalam perlakuan mereka terhadap orang-orang yang berlainan agama, bersumber dari pikiran-pikiran dan hakekat-hakekat gemilang yang ditanamkan oleh Islam ke dalam akal dan hati kaum Muslimin. Yang terpenting di antaranya:

- 1 Keyakinan dan kepercayaan kaum Muslimin akan kemuliaan dan kehormatan pribadi setiap manusia, apapun agama, ras dan warna kulitnya.
- 2 Keyakinan dan kepercayaan setiap Muslim, bahwa adanya perbedaan pendapat manusia mengenai agama merupakan kehendak Allah SWT yang telah memberi jenis makhluk ini kebebasan dan ikhtiar (hak memilih) dalam perbuatan yang dilakukan ataupun yang ditinggalkannya.
- 3 Seorang Muslim tidak dibebani kewajiban untuk melakukan perhitungan terhadap orang-orang kafir atas kekafiran mereka atau menghukum orang-orang sesat atas kesesatan mereka. Itu bukan urusannya dan itu tidak akan diselesaikan di dunia ini, tetapi perhitungan dengan mereka adalah wewenang Allah SWT pada hari kiamat. Demikian pula ganjaran bagi mereka yang ditangguhkan sampai hari itu.

- 4 Keimanan seorang Muslim bahwa Allah SWT telah memerintahkan berlaku adil, bahwa ia menyukai kejujuran dan menyuruh hamba-hambaNya berakhlak mulia walaupun terhadap orang-orang musyrik. Serta membenci kezaliman dan menghukum orang-orang zalim walaupun kezaliman itu datangnya dari orang Muslim terhadap orang kafir.²⁵

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Minoritas Non-Muslim di dalam Masyarakat Islam*, hh. 98-112.